

Analisis Deiksis dalam Cerita Pendek Dawlat al-Asafir (Negeri Burung Pipit) Karya Taufiq Al-Hakim

Shabrina Nur Alifah¹✉, Muhammad Thoriqussuud²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ Sabrinanur62@gmail.com

thoriqussuud@uinsa.ac.id

المخلص

تُحلّل هذه الدراسة الإشارات في القصة القصيرة دولة العصفير لتوفيق الحكيم باستخدام نظرية التداولية لستيفن سي. ليفنسون. تتألف بيانات الدراسة من نص القصة القصيرة دولة العصفير، وتم اختيارها بشكل هادف للتحليل. تم جمع البيانات من خلال مراجعة الأدبيات، حيث تم تحليل النص لتحديد عناصر الإشارات مثل الإشارية الشخصية، الزمانية، المكانية، والاجتماعية. المنهج المستخدم هو المنهج الوصفي النوعي، مع التركيز على التفسير التحليلي لاستخدام الإشارات في تشكيل المعنى والتواصل. أظهرت النتائج أن الإشارات تلعب دورًا مهمًا في ربط القارئ بالسرد وفي إظهار العلاقات الاجتماعية بين الشخصيات وكذلك في توصيل النقد الاجتماعي الذي يطرحه المؤلف. توسع هذه الدراسة الفهم حول وظيفة الإشارات في الأدب العربي المعاصر.

الكلمات المفتاحية: الإشارات، التداولية، دولة العصفير، توفيق الحكيم، الأدب العربي

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis deiksis dalam cerita pendek Dawlat al-Asafir karya Taufiq al-Hakim menggunakan teori pragmatik dari Stephen C. Levinson. Data penelitian berupa teks cerita pendek Dawlat al-Asafir, yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka, di mana teks dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen deiksis, seperti deiksis person, waktu, tempat, dan sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, berfokus pada interpretasi dan analisis kontekstual penggunaan deiksis dalam membentuk makna dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis memainkan peran penting dalam menghubungkan pembaca dengan narasi, serta dalam menunjukkan hubungan sosial antar karakter dan kritik sosial yang disampaikan oleh penulis. Analisis ini memperluas pemahaman tentang fungsionalitas deiksis dalam sastra Arab kontemporer.

Kata Kunci: Deiksis, Pragmatik, Dawlat al-Asafir, Taufiq al-Hakim, Sastra Arab

PENDAHULUAN

Pada kajian linguistik, deiksis adalah salah satu fenomena bahasa yang penting karena berhubungan langsung dengan bagaimana suatu ujaran atau teks dapat dipahami dalam konteks penggunaannya.¹ Secara umum, deiksis mencakup kata-kata atau frasa yang referensinya bergantung pada konteks situasional

¹ Chaer, Abdul. (2010). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta, 45.

seperti waktu, tempat, identitas penutur, atau pendengar. Bentuk deiksis yang umum meliputi deiksis person, deiksis waktu (temporal), deiksis tempat (spatial), serta deiksis sosial.² Penggunaan deiksis ini sangat berperan dalam membangun kohesi teks dan pemahaman terhadap maksud yang disampaikan, terutama dalam karya sastra di mana makna sering kali tersirat dan menuntut interpretasi yang lebih mendalam.

Cerpen *Dawlat al-Asafir* (Negeri Burung Pipit) karya Taufiq Al-Hakim merupakan salah satu karya yang memuat berbagai lapisan makna, termasuk penggunaan elemen pragmatik.³ Deiksis yang penting untuk dianalisis untuk memahami lebih jauh konteks serta kritik sosial yang disampaikan. Taufiq Al-Hakim, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sastra Arab modern, sering kali menggunakan pendekatan alegoris dalam karyanya untuk menggambarkan situasi sosial-politik yang kompleks. Dalam cerita pendek *Dawlat al-Asafir*, cerita tentang negeri burung pipit dapat dibaca sebagai sebuah alegori yang mencerminkan kondisi sosial dan politik masyarakat pada zamannya. Penggunaan deiksis dalam teks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat referensial, tetapi juga membentuk relasi antara karakter, narator, serta pembaca dalam bingkai naratif yang disusun oleh Taufiq Al-Hakim.

Salah satu permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kajian ini adalah kurangnya penelitian yang secara spesifik membahas deiksis dalam karya Al-Hakim. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada tema, struktur naratif, atau simbolisme dalam karya-karyanya, sementara aspek linguistik, khususnya dalam hal deiksis, masih belum banyak disentuh. Padahal, pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan deiksis dalam cerpen ini dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana narasi dibentuk dan bagaimana makna tersirat dihadirkan melalui penggunaan bahasa yang cermat. Misalnya, bagaimana deiksis person digunakan untuk mengidentifikasi karakter, atau bagaimana deiksis waktu dan tempat berperan dalam membangun latar cerita serta memberikan nuansa kritis terhadap situasi sosial-politik tertentu.

Selain itu, adanya kesenjangan (GAP) dalam literatur linguistik yang meneliti penggunaan deiksis dalam karya-karya sastra Arab, terutama cerpen *Dawlat al-Asafir*, membuka ruang bagi kajian yang lebih terfokus pada aspek-aspek ini. Sejauh ini, sebagian besar penelitian linguistik yang ada lebih banyak terpusat pada karya-karya dari dunia Barat atau karya-karya sastra dengan fokus yang lebih umum. Oleh karena itu, kajian deiksis dalam cerpen ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur linguistik dalam

² Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu, 60.

³ Alwi, Hasan, Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, Anton M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Balai Pustaka, 122.

konteks sastra Arab modern, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas sosial dalam teks sastra.

Teori Stephen C. Levinson, yang akan digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini, menawarkan pendekatan sistematis untuk mengkaji berbagai jenis deiksis—baik deiksis person, deiksis waktu, deiksis tempat, maupun deiksis sosial. Levinson melihat deiksis sebagai kunci dalam interaksi komunikasi, di mana kata-kata yang bersifat deiktik sangat bergantung pada perspektif partisipan dan konteks situasional. Dengan menerapkan teori ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola tertentu dalam penggunaan deiksis yang mendukung struktur naratif serta memperkaya makna yang disampaikan oleh Al-Hakim dalam cerpennya.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen Dawlat al-Asafir dengan pendekatan teori dari Stephen C. Levinson. Kajian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur, serta memberikan wawasan baru dalam analisis linguistik terhadap karya sastra Arab modern, khususnya dalam memahami bagaimana deiksis berperan dalam pembentukan makna dan kritik sosial yang dihadirkan oleh Taufiq Al-Hakim melalui karyanya.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian deiksis dalam linguistik telah menjadi perhatian penting karena peranannya dalam membantu penutur dan pendengar memahami konteks suatu ujaran. Levinson (1983) menjelaskan bahwa deiksis merupakan perangkat linguistik yang digunakan untuk merujuk pada elemen-elemen yang terikat pada konteks tertentu, seperti penutur, waktu, tempat, dan relasi sosial.⁴ Deiksis person, deiksis waktu (temporal), deiksis tempat (spatial), serta deiksis sosial adalah jenis-jenis utama dari deiksis yang dapat ditemukan dalam teks naratif maupun ujaran sehari-hari. Levinson menekankan bahwa elemen-elemen deiktik ini merupakan komponen penting dalam setiap komunikasi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara akurat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran deiksis dalam berbagai konteks linguistik dan genre sastra. Lyons (1977) menjelaskan bahwa deiksis tidak hanya membantu dalam menunjuk referensi, tetapi juga berperan dalam membangun interaksi sosial antara penutur dan pendengar. Penelitian ini menyoroti bahwa dalam karya sastra, terutama karya yang menggunakan sudut pandang naratif yang kompleks, deiksis dapat menciptakan ambiguitas makna,⁵ di mana penulis sengaja menggunakan elemen-elemen ini untuk menyampaikan kritik atau pesan tersembunyi. Dalam cerpen Dawlat al-Asafir, penggunaan deiksis yang tepat memungkinkan Taufiq Al-Hakim untuk memanipulasi perspektif

⁴ Chaer, Abdul. (2010). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta, 123.

⁵ Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama, 80.

pembaca terhadap karakter dan peristiwa yang terjadi, serta memperkuat simbolisme dalam narasi.

Penelitian lain dari Fillmore (1997) memperluas pemahaman mengenai peran deiksis dalam bahasa, terutama dalam konteks interaksi pragmatis. Fillmore menekankan bahwa deiksis sering kali digunakan secara strategis dalam teks untuk mengatur fokus perhatian pembaca atau pendengar. Ini sangat relevan dalam karya sastra, di mana deiksis tidak hanya menunjukkan lokasi fisik atau temporal, tetapi juga menciptakan kohesi antara peristiwa yang berbeda dalam narasi. Dalam hal ini, analisis deiksis pada Dawlat al-Asafir dapat mengungkapkan bagaimana Taufiq Al-Hakim memakai elemen-elemen deiktik untuk menyatukan berbagai tema politik dan sosial yang diangkat dalam cerpen tersebut.

Selain itu, pendekatan alegoris dalam sastra yang dijelaskan oleh Fletcher (1964) memberikan wawasan penting mengenai penggunaan simbolisme yang sering kali terkait dengan elemen linguistik, termasuk deiksis. Alegori dalam sastra berfungsi sebagai cerminan dari realitas yang lebih besar, di mana setiap tokoh, tempat, atau peristiwa tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga memiliki makna simbolis yang lebih mendalam. Dalam konteks cerpen Dawlat al-Asafir, penggunaan deiksis mungkin berkaitan erat dengan pendekatan alegoris ini, di mana deiksis bukan hanya sebagai penanda ruang dan waktu, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna simbolik yang lebih luas.

Meskipun penelitian mengenai deiksis telah berkembang, kajian deiksis dalam sastra Arab modern masih sangat terbatas. Seperti yang disebutkan oleh Badawi (2006), kebanyakan studi linguistik dalam konteks sastra Arab lebih berfokus pada tema-tema besar seperti simbolisme atau metafora, tanpa menyentuh elemen linguistik kecil namun krusial seperti deiksis. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis karya-karya sastra Arab menggunakan pendekatan linguistik, seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dengan memfokuskan analisis pada deiksis dalam cerita pendek Dawlat al-Asafir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur linguistik Arab, sekaligus memperkaya pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk melalui bahasa dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen Dawlat al-Asafir karya Taufiq Al-Hakim berdasarkan teori Levinson (1983). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna yang muncul dari penggunaan deiksis

dalam teks sastra. Populasi penelitian adalah karya-karya Taufiq Al-Hakim, dengan sampel yang dipilih secara purposif berupa cerita pendek Dawlat al-Asafir.

Variabel penelitian ini mencakup variabel independen, yaitu penggunaan deiksis, dan variabel dependen, yaitu makna yang dihasilkan dari penggunaan elemen deiktik dalam cerpen tersebut. Instrumen penelitian berupa panduan analisis berbasis teori Levinson, dengan fokus pada identifikasi jenis-jenis deiksis seperti deiksis person, waktu, tempat, dan sosial.

Untuk menjamin validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan kajian pustaka terkait. Reliabilitas dijaga melalui proses re-analisis yang konsisten oleh peneliti. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data melalui identifikasi elemen deiksis dalam teks, diikuti oleh klasifikasi berdasarkan jenis deiksis, analisis terhadap fungsi deiksis dalam cerita, dan interpretasi makna yang dihasilkan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten, di mana elemen deiksis diklasifikasikan dan ditafsirkan dalam konteks narasi.

PEMBAHASAN

Adapun berikut merupakan interpretasi hasil analisis deiksis dari cerita pendek Dawlat al-Asafir karya Taufiq Al-Hakim:

1. Deiksis Personalia (Person Deixis)

Deiksis personalia digunakan untuk menunjuk kepada partisipan dalam percakapan, yaitu siapa yang berbicara, siapa yang dibicarakan, dan siapa yang menjadi audiens.⁶

- Kata ganti orang pertama seperti "aku," "kami," dalam dialog antara Pipit Kecil dan Pipit Tua, serta interaksi Pipit Tua dengan manusia. Pipit Tua berbicara kepada anaknya menggunakan kata ganti orang pertama "aku," mencerminkan peran orang tua yang bijaksana.
- Kata ganti orang kedua seperti "kamu" merujuk pada Pipit Kecil dalam percakapan Pipit Tua dan Pipit Kecil, serta pada manusia saat Pipit Tua memberi nasihat. Hal ini memperlihatkan hubungan hierarkis antara Pipit Tua (orang tua) dan Pipit Kecil (anak), serta antara Pipit Tua dan manusia (hewan yang lebih bijak daripada manusia serakah).

⁶ Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa Bandung, 97.

- Kata ganti orang ketiga seperti "dia," muncul dalam cerita ketika Pipit Kecil berbicara tentang manusia, "Manusia? Makhluk jahil yang suka melempari sarang kita dengan batu itu?" Menunjukkan jarak psikologis antara Pipit dengan manusia, mencerminkan hubungan yang tidak harmonis antara kedua spesies.
2. Deiksis Temporal (Time Deixis)
- Deiksis temporal digunakan untuk menunjukkan waktu kejadian atau peristiwa.⁷
- "Pada suatu hari..." di awal cerita menunjukkan waktu yang tidak spesifik, menggambarkan narasi yang universal dan tidak terikat pada waktu tertentu.
 - "Sekarang engkau sudah melihatnya..." Pipit Tua mengarahkan anaknya untuk menghubungkan waktu saat ini dengan pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran moral itu nyata dan relevan pada waktu sekarang.
 - "Tadi" ketika Pipit Tua berkata, "Jika tadi engkau menyembelihku..." mengacu pada waktu yang baru saja terjadi, menekankan aksi yang telah berlalu.
3. Deiksis Lokasional (Place Deixis)
- Deiksis lokasional digunakan untuk merujuk pada lokasi atau tempat kejadian.⁸
- "Di sana ada yang mengaku diri makhluk paling mulia." Kalimat ini menunjukkan tempat abstrak, menggambarkan manusia sebagai makhluk yang jauh, baik secara fisik maupun moral, dari dunia Pipit.
 - "Aku akan hinggap di tangannya." Pipit Tua memberi tahu anaknya tentang tempat yang akan dituju, yaitu tangan manusia. Ini menunjukkan hubungan fisik antara Pipit dan manusia yang dipertontonkan kepada Pipit Kecil sebagai pembelajaran.
 - "Di atas pohon." Merujuk pada tempat fisik di mana Pipit Tua akan berada untuk mengungkapkan hikmah ketiga. Ini menggambarkan hubungan fisik dan psikologis antara Pipit Tua yang lebih tinggi (bijaksana) dan manusia yang lebih rendah (serakah).
4. Deiksis Wacana (Discourse Deixis)
- Deiksis wacana berfungsi untuk merujuk pada bagian-bagian dari teks atau percakapan yang berlangsung.
- "Seperti yang aku ceritakan tadi..." Pipit Tua mengingatkan Pipit Kecil tentang pelajaran yang sudah diberikannya sebelumnya, menunjukkan kesinambungan dalam pengajaran moral yang diberikan.
 - "Hikmah yang pertama..." Deiksis ini digunakan untuk mengorganisasikan informasi dalam urutan diskusi, menandakan bahwa ada lebih dari satu poin yang harus dipahami oleh manusia.

⁷ Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa Bandung, 97.

⁸ Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa Bandung, 97.

5. Deiksis Sosial (Social Deixis)

Deiksis sosial mengacu pada hubungan sosial antara partisipan.

- Penggunaan kata sapaan seperti "Anakku" oleh Pipit Tua mencerminkan hubungan ayah-anak yang intim dan didasarkan pada pengajaran serta kebijaksanaan.
- Hubungan sosial antara Pipit dan manusia juga terlihat dari cara Pipit berbicara kepada manusia, yang menunjukkan superioritas moral Pipit Tua dibandingkan manusia, yang digambarkan serakah dan bodoh.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensial, tetapi juga memiliki fungsi ideologis dan moral dalam teks sastra. Penelitian lain yang mengkaji penggunaan deiksis dalam karya sastra Arab klasik juga menunjukkan bahwa deiksis sering digunakan untuk menekankan makna moral yang tersembunyi dalam cerita, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil ini diperoleh karena Taufiq al-Hakim menggunakan deiksis secara strategis untuk menyampaikan pesan moral dalam cerita. Deiksis personal digunakan untuk menggambarkan hubungan antara burung Pipit dan manusia yang berbeda secara moral. Deiksis temporal dan lokasional menciptakan latar yang mendukung pesan tersebut, terutama dalam menggambarkan dunia burung Pipit yang harmonis dibandingkan dengan dunia manusia yang penuh keserakahan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil ini adalah latar belakang budaya dan ideologis penulis. Sebagai penulis Arab yang terkenal dengan gaya satirnya, al-Hakim sering mengkritik masyarakat melalui kisah-kisah alegoris. Deiksis dalam cerita ini memperkuat kritik tersebut dengan membandingkan perilaku manusia dan Pipit melalui penggunaan deiksis sosial dan personal. Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi terbatasnya fokus pada satu cerita pendek, "Dawlat al-Asafir". Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi lebih banyak karya Taufiq al-Hakim untuk melihat konsistensi penggunaan deiksis dalam karya-karyanya yang lain. Selain itu, penggunaan teori Levinson yang berfokus pada aspek pragmatik deiksis mungkin bisa dikombinasikan dengan teori semantik untuk analisis yang lebih menyeluruh.

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang fungsi deiksis dalam teks sastra, terutama dalam kaitannya dengan penyampaian pesan moral. Ini mendukung teori Levinson bahwa deiksis tidak hanya berfungsi sebagai alat penunjuk referensial, tetapi juga sebagai elemen yang membantu membentuk makna ideologis dalam sebuah teks. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa analisis deiksis dapat digunakan sebagai metode untuk memahami lebih dalam pesan moral dalam karya sastra. Dalam konteks pendidikan sastra, ini bisa membantu guru atau dosen dalam mengajarkan cara menginterpretasi teks sastra dengan lebih kritis, terutama dalam karya-karya dengan makna moral yang tersembunyi. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang studi sastra

Arab klasik dengan menekankan penggunaan deiksis sebagai alat pragmatik dan simbolis. Ini membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana deiksis digunakan di dalam teks-teks sastra lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau ideologis yang kompleks.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa elemen-elemen deiksis dalam *Dawlat al-Asafir* karya Taufiq al-Hakim tidak hanya berfungsi sebagai alat referensial, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat pesan moral dan ideologis dalam cerita. Deiksis personal menggambarkan hubungan sosial antara burung Pipit dan manusia, sementara deiksis waktu dan tempat membantu membangun latar yang mendukung penyampaian kritik sosial. Penggunaan teori Levinson memberikan kerangka yang efektif untuk memahami cara Taufik Al-Hakim menggunakan deiksis dalam menyampaikan pesan-pesan mendalam mengenai kondisi sosial-politik pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur dan Semantik*. Rineka Cipta.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2010). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (1989). *Bahasa baku dan pembakuan bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M., Dardjowidjojo, S., Alwi, H., & Lapoliwa, H. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rosa, Tiana Helvy. (2008). *Dalam Perjamuan Cinta (terjemahan Bahasa Indonesia) Karya Taufiq Al-Hakim*. Basmala Republika Corner.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa Bandung.